

## **INTERNALISASI KESALEHAN SOSIAL ANAK MELALUI PEMBINAAN AKHLAK DI INSTITUSI PENDIDIKAN NON FORMAL**

**SUYUTI**

Dosen Prodi Pendidikan Sosiologi, Universitas Negeri Jakarta  
Email: yuti@unj.ac.id

### **ABSTRAK**

Pendidikan Islam sejak dini pada anak-anak merupakan hal yang sangat penting agar anak nantinya tidak terseret arus perbuatan yang negatif serta dapat tumbuh menjadi anak-anak yang memiliki akhlak sesuai dengan syariat Islam terutama dalam menciptakan kesalehan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan proses internalisasi kesalehan sosial anak melalui pembinaan akhlak di institusi pendidikan non formal di Taman Pendidikan Al - Qur'an Al-Muttaqin yang berlokasi di Jakarta. Kesalehan sosial merupakan suatu bentuk sikap di mana suatu tindakan yang dilakukan tidak hanya berguna bagi diri sendiri melainkan juga untuk orang lain. Terdapat dua nilai yang ditanamkan di TPA dalam usaha menciptakan suatu kesalehan sosial yaitu menanamkan nilai agama dan juga nilai sosial. Di TPA Al-Muttaqin, proses pembinaan nilai agama dan nilai sosial tidak hanya diinternalisasikan secara teori saja melainkan melalui pembiasaan atau kegiatan empiris. Sehingga peserta didik tidak hanya memahami nilai agama dan nilai sosial akan tetapi dapat mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat membentuk suatu kesalehan sosial santri.

**Kata kunci:** *taman pendidikan al - qur'an, kesalehan sosial, dan pembinaan akhlak*

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam dan juga majemuk. Namun pada saat ini telah terjadi pergeseran nilai dan pemahaman beragama dan interaksi sosial di masyarakat. Pergeseran nilai dan pemahaman beragama dan interaksi sosial (nilai-nilai sosial) di masyarakat pada saat ini semakin tampak sebagai akibat dari adanya globalisasi dan modernisasi berupa pesatnya kemajuan teknologi komunikasi dan informasi.

Pengaruh gaya hidup dan perilaku modern sebagai hasil dari interaksi antar peradaban yang ada di dunia ini cukup kompleks, baik jenisnya maupun sasarannya (manusia). Sehingga salah satunya mempengaruhi nilai dan pemahaman beragama dan interaksi sosial di masyarakat, bahkan pada unit terkecil dalam masyarakat sekalipun yaitu keluarga. Padahal keluarga merupakan kelompok primer yang paling penting dalam masyarakat.

Keluarga merupakan ladang terbaik dalam penyemaian pendidikan agama dan cara berinteraksi sosial di masyarakat. maka untuk itu orang tua memiliki peranan yang strategis dalam mentradisikan ritual dan menanamkan nilai-nilai keagamaan dan sosial ke dalam diri anak. Di dalam keluargalah pendidikan agama dan sosial pertama kali ditanamkan sehingga dapat bersemi dengan subur di dalam diri anak. Kepribadian yang agamis dan sosialis yang membalut diri anak menjadikannya insan-insan yang penuh iman dan takwa kepada Allah SWT dan sikap menghormati serta toleransi antar sesama manusia.

Dalam ajaran Islam, keluarga dipandang sebagai penentu masa depan anak, karena disanalah pusat pendidikan primer. Oleh karena itu betapapun sederhananya sistem pendidikan dalam keluarga ini, tetaplah berpengaruh pada pembentukan kepribadian anak. Karena dari sinilah pertumbuhan fisik dan mental anak dimulai. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Daradjat, ia menjelaskan: *“Orang tua adalah pembina pribadi yang utama dalam hidup anak, kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup mereka merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung, yang dengan sendirinya akan masuk*

*ke dalam pribadi anak yang sedang tumbuh*” (Daradjat: 2007, h. 71).

Anak yang baru dilahirkan diibaratkan seperti kertas putih yang memungkinkan orang tuanya untuk menulis apapun di kertas itu menurut keinginannya. Kepandaian dan keterampilan orang tua sebagai pendidik yang pertama dan utama sangat menentukan bagaimana watak anak setelah dewasa kelak. Namun pada kenyataannya saat ini baik disadari atau tidak, telah terjadinya degradasi nilai dan pemahaman beragama dan juga nilai-nilai sosial di dalam masyarakat bahkan di dalam keluarga akibat dari proses globalisasi dan modernisasi. Banyak indikator yang menunjukkan disorientasi tersebut seperti anak-anak dan remaja sekarang yang lebih senang mendengarkan lagu-lagu pop Indonesia atau lagu-lagu percintaan daripada mendengarkan nyanyian yang berisikan puji-pujian kepada Allah SWT maupun perilaku tawuran antar pelajar yang ternyata penyebabnya masalah sepele atau terprovokasi.

Selain itu saat ini orang tua lebih tertarik untuk memasukan anaknya kedalam lembaga-lembaga keterampilan dan keahlian, seperti les menyanyi, alat musik, tari, bahasa inggris, bahkan les mata pelajaran daripada dihursuskan ditempat pengajian atau Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA). Oleh karena itu tidak heran saat ini masyarakat dalam bentuk unit terkecil yaitu keluarga merasa mengalami kehampaan dalam pemahaman dan praktik keagamaan dan nilai-nilai sosial khususnya dalam menanamkan pendidikan agama Islam dan nilai-nilai sosial pada diri anak.

Sementara itu di dalam lembaga pendidikan formal seperti sekolah sendiri dalam menanamkan pendidikan agama dan sosial pada diri anak sangat terbatas. Hal ini karena dalam seminggu anak-anak hanya diberikan 2 jam mata pelajaran agama itupun hanya berupa teori-teori keagamaan saja sedangkan praktik hanya sesekali diberikan, sehingga kurang melekat pada diri anak itu sendiri dan juga kurang efektif dalam menanamkan pendidikan agama Islam. Selain itu juga nilai-nilai sosial juga minim diberikan kepada peserta didik, maka tidak heran banyak fenomena pelajar

tawuran dan bersikap individualis tanpa memikirkan orang lain.

Lalu pada konteks kehidupan sosial anak-anak khususnya remaja di era globalisasi saat ini perlu mendapat perhatian oleh semua pihak, termasuk pemerintah, orang tua dan masyarakat. Dengan majunya perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan informasi, berdampak terhadap tata cara pergaulan anak dan remaja. Maraknya kenakalan anak dan remaja, dekadensi moral, kurangnya kesadaran dan pengamalan nilai-nilai ajaran agama Islam dalam kehidupan sosialnya merupakan fenomena nyata dari dampak negatif globalisasi yang tidak terantisipasi oleh semua pihak.

Oleh karena itu sifat dan perilaku anak dan remaja perlu dibina dan dikembangkan secara positif sejak dini, dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat, agar anak-anak dan remaja kita mampu menghadapi globalisasi yang membawa berbagai dampak kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta informasi secara positif. Maka untuk itu pendidikan agama Islam dan nilai-nilai sosial perlu diterapkan, baik itu di lingkungan keluarga, institusi pendidikan formal maupun non formal.

Anak-anak dan remaja harus dibina dan dikembangkan serta diberikan pendidikan agama dan sosial sejak dini. Maka untuk itu peran pendidikan sangatlah penting, baik melalui pendidikan formal, nonformal maupun informal. Dimana arti pendidikan sebagaimana yang disebutkan dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada bab I tentang Pendidikan Umum pasal 1 ayat (1) bahwa :*“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”*

Pendidikan juga merupakan suatu upaya manusia untuk memanusiakan dirinya, agar tertanam nilai-nilai agama (moral). Dari nilai agama inilah kemudian membentuk tata aturan supaya hidup menjadi aman, damai dan rukun dalam

artian kehidupan sosial yang harmonis dan agama pula yang menjadikan hidup ini terarah. Konteks pendidikan untuk mendapat tatanan hidup kearah yang lebih baik dengan adanya pengajaran agama, agama yang dimaksud adalah agama Islam karena Islam adalah suatu agama yang berisi ajaran tentang tata hidup yang diturunkan Allah SWT kepada umat manusia melalui para Rasul-Nya (Daradjat: 2005, h. 59).

Pendidikan itu sendiri tidak hanya dapat dilaksanakan di dalam lingkungan formal semata seperti sekolah tetapi juga diluar sekolah. Pendidikan agama dan sosial yang secara formal diberikan di sekolah saja sebenarnya masih kurang cukup, karena materi pembelajarannya terpaku berdasarkan kurikulum dan hanya mengambil pokok-pokok pendidikan agama dan sosialnya secara umum saja. Sedangkan anak-anak akan lebih baik lagi apabila mendapatkan pendidikan agama dan sosial secara lebih mendalam lagi. Oleh karena itu guna mendapatkan kedalaman pendidikan agama dan sosial ini diperlukan lembaga pendidikan lain yang membantu mendidik anak-anak dan remaja diluar sekolah, yakni lembaga pendidikan yang bersifat nonformal.

Salah satu bentuk pendidikan luar sekolah atau nonformal adalah Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA). Keberadaan TPA ini merupakan penunjang bagi pendidikan agama Islam dan juga pendidikan sosial. Adapun kegiatan belajar di Taman Pendidikan Al-Qur'an ini biasanya diselenggarakan siang atau sore hari di luar jam sekolah formal. Taman Pendidikan Al-Qur'an sebagai salah satu lembaga untuk pendalaman ajaran agama dan sosial bagi anak-anak usia 6-12 tahun (usia Sekolah Dasar).

Keberadaan TPA sangat diperlukan karena tidak semua orang tua (muslim) yang mampu memberikan pengajaran agama dan Al-Qur'an secara mendalam serta nilai-nilai sosial bagi anak-anaknya. Disamping itu kehadiran Taman Pendidikan Al-Qur'an seakan membawa angin segar bagi para orang tua yang saat ini sedang mengalami kekeringan pengetahuan agama akibat dari dampak globalisasi dan modernisasi. Selain itu pemilihan TPA oleh

orang tua dianggap tepat karena mempunyai metode-metode yang khusus dalam pendidikan keagamaan seperti tata cara baca dan tulis Al-Qur'an dengan cepat dan juga kegiatan praktik sosial yang intens yang belum tentu ada dilingkungan belajar sekolah formal.

Berdasarkan pemaparan di atas, inilah yang melatarbelakangi peneliti untuk melakukan penelitian mengenai fungsi atau peran TPA dalam melakukan pembinaan akhlak dengan nilai-nilai ajaran Islam dan juga sosial yang kemudian membentuk karakter kesalehan sosial anak. Dimana kesalehan sosial secara umum merupakan bentuk sikap dan perilaku seseorang yang mencerminkan nilai-nilai agama dan sosial. Dalam hal ini penulis melakukan penelitian di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) yang ada di wilayah DKI Jakarta.

### **RUMUSAN MASALAH**

Pendidikan Islam sejak dini pada anak-anak merupakan hal yang sangat penting agar anak nantinya tidak terseret arus perbuatan yang negatif serta dapat tumbuh menjadi anak-anak yang memiliki akhlak sesuai dengan syariat Islam terutama dalam menciptakan kesalehan sosial. Dalam ajaran Islam, akhlak adalah jiwa dari pendidikan Islam, dan tanggung jawab pendidikan ini terletak pada tiga pihak yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat. Dengan diselenggarakannya Taman Pendidikan Al-Qur'an sebagai lembaga pendidikan Islam yang ada di lingkungan masyarakat memberi peluang kepada orang tua untuk memasukkan anak-anaknya mengikuti dan mendalami pendidikan Islam. Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) merupakan lembaga nonformal yang penyelenggaraannya ditangani oleh masyarakat. TPA mempunyai peran sebagai wadah belajar bagi anak-anak seusia SD (6 sampai 12 tahun) yang materi pokok pelajarannya adalah kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an dengan kaidah Islam. Selain itu, TPA juga mengajarkan mengenai ibadah, aqidah, akhlak. Ini berarti TPA juga mempunyai peran sebagai wadah pembinaan ibadah, aqidah dan pembentukan akhlak

dalam memberikan pendidikan agama. Dengan kata lain TPA mempunyai peran yang bisa membantu sebagai pembinaan akhlak untuk anak selain pembinaan di sekolah maupun keluarga.

Berdasarkan latar belakang yang sudah dikemukakan di atas, maka secara pokok penelitian ini ingin mengemukakan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pola pembinaan akhlak di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) Al-Muttaqin dalam membentuk kesalehan sosial anak?
2. Bagaimanakah peran Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) Al-Muttaqin dalam menjawab tantangan globalisasi melalui pembinaan kesalehan sosial?

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini yaitu penelitian kualitatif. Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan deskriptif. Adapun jenis sampling yang digunakan peneliti dalam penelitian ini yaitu *non-probability sampling*, karena tidak semua orang dalam kajian penelitian ini dapat dijadikan sampel dalam penelitian ini. Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian. Pengumpulan data primer dilakukan melalui wawancara (*interview*) dan observasi. Sedangkan pengumpulan data sekunder dilakukan dengan menggunakan sumber data melalui studi literatur dan dokumentasi. Pada penelitian ini, teknik analisis data yang dilakukan yaitu dengan menelaah seluruh data dan informasi yang tersedia dari berbagai sumber yang ada. Adapun analisis data yang digunakan dalam penelitian ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Neuman, yaitu sebagai berikut: (2006: 417 - 443): (a) Tahap pengorganisasian data; (b) Tahap pengolahan data; (c) Tahap penafsiran data; dan (d) Tahap kesimpulan.

## TEMUAN DAN ANALISIS

### A. Kurikulum di TPA Al-Muttaqin

Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan tentang kompetensi yang dibakukan dan cara pencapaian yang disesuaikan dengan keadaan dan kemampuan suatu lembaga. Kurikulum dilaksanakan dalam rangka membantu anak didik mengembangkan berbagai potensi, yang meliputi intelektualitas, moral dan nilai-nilai agama, sosial, emosional, kognitif, bahasa, motorik, kemandirian dan kreativitasnya. Dalam UU Sisdiknas nomor 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 19 disebutkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu

Pada konteks kurikulum di TPA Al-Muttaqin sebagai lembaga pendidikan nonformal ini, memiliki kurikulum yang berbasis pada agama dan sosial. Dengan katalain kurikulum yang berlaku di TPA Al-Muttaqin ini berbeda dengan kurikulum sekolah formal umumnya. Kurikulum di TPA Al-Muttaqin bersifat nonformal, dimana kurikulum ini diterapkan sesuai dengan latar belakang lembaga sebagai TPA dan hasil rumusan dari para pendirinya.

Kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai agama dan sosial ini dimaksudkan agar proses pembelajaran di TPA ini para santri tidak hanya cerdas secara agama saja tetapi juga sosial. Maksudnya adalah agar para santri ini ketika mendapatkan pengetahuan tentang agama, ia mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sosialnya. Menurut Shochib (2000: 24), nilai-nilai agama merupakan sumber nilai pertama dan utama bagi para penganutnya untuk dijabarkan dan direalisasikan dalam kehidupan kesehariannya. Perihal dua sisi nilai kurikulum yang ada di TPA Al-Muttaqin, yakni agama dan sosial secara kaitannya dengan manusia Jalaluddin (2003: 57-58) menjelaskan, bahwa secara pribadi manusia membina hubungan dengan Allah dalam bentuk pengabdian melalui ibadah mahdah (*bablum minallah*). Di sisi lain, manusia sebagai makhluk

sosial. Manusia diperintahkan pula untuk menjalin hubungan yang baik dan harmonis antar sesama manusia (*bablum minannas*). Terkait dengan kurikulum di TPA Al-Muttaqin ini, Ustadz RZ menjelaskan: "...kurikulum di TPA ini memang didesain agar para santri tidak saja mampu menguasai materi-materi agama, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam kehidupan sosialnya. Sebab ilmu tanpa amal tidak ada artinya, begitu juga sebaliknya amal tanpa ilmu tidak akan bermakna..." (Wawancara, 16 Juni 2020).

Sebelum proses pembinaan dilakukan, para dewan pengasuh/pendidik terlebih dahulu merumuskan kompetensi yang diharapkan dari proses pembinaan nantinya. Dimana kompetensi dalam TPA ini berbeda dari lembaga formal yang ada. Kompetensi di TPA ini terbilang sederhana dan tidak terlalu banyak. Adapun kompetensi tersebut terdiri dari empat kompetensi utama yaitu:

- a. Santri dapat memahami pengetahuan mengenai akhlakul karimah.
- b. Santri dapat membaca, menulis, dan hafal ayat-ayat suci Al-Qur'an dan doa sehari-hari.
- c. Santri dapat mengetahui, memahami dan mengamalkan ibadah sholat, baik yang wajib maupun sunnah.
- d. Santri dapat mengamalkan pengetahuannya dalam kehidupan sosialnya.

Tercapainya kompetensi di atas diketahui melalui kegiatan pengamatan dan ujian yang setiap satu tahun dilakukan ujian setiap 3 bulan sekali. Kegiatan pengamatan dilakukan untuk mengetahui kompetensi yang sifatnya tidak bisa diujikan secara lisan tetapi harus dipraktikkan oleh para santri, seperti kompetensi "Santri dapat mengamalkan pengetahuannya dalam kehidupan sosialnya". Sistem pengamatan ini tidak ditentukan waktu dan tempat, tetapi terus dilakukan pengamatan kapan saja oleh para pengasuh (Ustadz/Ustadzah) untuk melihat perkembangan perilaku santrinya. Jika ada santri yang bermasalah, maka pengasuh akan memberikan bimbingan dan nasihat secara khusus kepada santrinya.

Sementara untuk kompetensi yang bisa diujikan seperti hafalan, menulis dan praktik sholat, dilakukan secara sistematis setiap tiga bulan sekali. Ujian ini dilakukan agar tercapainya kompetensi yang dimiliki santri. Apabila saat ujian santri dinilai belum mencapai kompetensi yang diharapkan, maka santri tersebut mengulang kembali materi yang dianggap belum dipahaminya dan akan kembali diuji pada saat ujian tiga bulan kemudian.

Sistem ujian di TPA ini tidak bersifat formal, tetapi bersifat pendekatan personal. Dimana staf pengasuh (pengajar) memanggil satu per satu santri dan mengujinya dengan beberapa perintah pertanyaan yang harus dijawab oleh santri tersebut. Pertanyaan-pertanyaan ujian disesuaikan dengan materi yang telah diberikan oleh para pengasuh kepada para santri selama tiga bulan kebelakang. Contohnya saat Ustadz/Ustadzah meminta santrinya untuk membaca surat Al-Fatihah, maka santri tersebut harus melafalkan surat tersebut. Jika ia bisa melafalkan surat tersebut maka ia dianggap lulus untuk satu surat ayat suci tersebut dan sebaliknya jika ia tidak bisa maka ia dianggap belum lulus untuk surat tersebut dan harus mengulanginya kembali saat ujian tiga bulan kemudian.

Selama ujian, Ustadz/Ustadzah berpedoman pada draf (kertas ujian) yang sudah dibuat sebelumnya. Hal ini agar ujian berjalan secara efisien. Draft ini pun nantinya menjadi bukti fisik (arsip) atas perkembangan kompetensi para santri dan sebagai indikator evaluasi bagi proses pembinaan yang telah dilakukan TPA Al-Muttaqin, apakah sudah maksimal apa belum. Draft ini juga sebagai bukti jika orang tua santri ingin melihat hasil perkembangan anaknya. Sebab di TPA ini tidak mengenal istilah pembagian raport seperti sekolah umumnya.

## **B. Pola Pembinaan Akhlak di TPA Al-Muttaqin**

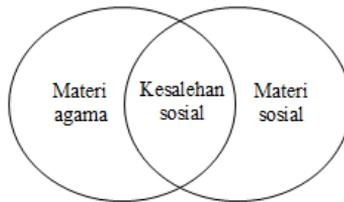
Keberhasilan pembinaan pembentukan karakter kesalehan sosial di TPA Al-Muttaqin secara keseluruhan sangat tergantung pada rumusan pola yang ada didalamnya. Dimana pola pembinaan ini meliputi materi pembinaan dan metode pembelajaran yang pada hakekatnya merupakan

bagian yang tidak terpisahkan dari kompetensi yang ingin dicapai.

**1. Materi Pembinaan**

Secara garis besar dapat dikemukakan bahwa materi pembinaan di TPA Al-Muttaqin adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dikuasai para santri dalam rangka memenuhi kompetensi yang sudah ditetapkan. Materi pembinaan menempati posisi yang sangat penting dari pelaksanaan kurikulum. Sasaran materi tersebut harus sesuai dengan kompetensi yang harus dicapai oleh para santri. Artinya, materi yang ditentukan untuk kegiatan pembinaan hendaknya materi yang benar-benar menunjang tercapainya kompetensi. Materi pembinaan dipilih seoptimal mungkin untuk membantu para santri dalam mencapai kompetensi. Adapun materi pembinaan di TPA Al-Muttaqin dalam membentuk karakter kesalehan sosial para santri dibagi menjadi dua materi, yaitu:

**Gambar 1. Materi di TPA Al-Muttaqin dalam Membentuk Karakter Kesalehan Sosial**



Sumber: Diolah dari data penelitian oleh Peneliti, 2020

Berdasarkan gambar di atas, berikut uraiannya:

a. Materi agama

Materi agama merupakan materi utama yang wajib dikuasai oleh para santri yang meliputi nilai-nilai dan ajaran agama. Adapun materi pokok ini terdiri dari beberapa materi, yaitu:

- a) Prinsip-prinsip keimanan kepada Allah SWT, Malaikat, Kitab, Rasul, hari akhir, Qodho dan Qodhar.
- b) Prinsip-prinsip syari'ah yaitu tentang ibadah (shalat, zakat, puasa, haji).
- c) Membaca dan menghafal Al-Qur'an yang dimulai dengan Iqro' jilid 1 sampai 6, juz amma dan Al-Qur'an (di sini berkaitan sekali dengan materi ilmu tajwid) serta doa-doa harian.
- d) Pemahaman mengenai perbuatan-perbuatan yang mendatangkan pahala dan dosa dalam Islam.
- e) Sejarah, seperti sejarah nabi, sahabat-sahabat nabi, dan masyarakat terdahulu.

Materi-materi yang disampaikan di TPA ini dimaksudkan untuk pembinaan pengetahuan para santri mengenai pengetahuan-pengetahuan tentang agama. Materi-materi yang sangat menunjang dalam proses pembelajaran akhlak ini yaitu mengenai ilmu tauhid, dan fiqih. Menurut Ustadz RZ: "...ilmu tauhid berkaitan dengan pendidikan akidah anak, fiqih berkaitan dengan pendidikan ibadah. Dengan semua itu, diharapkan dapat membentuk akhlak dan akhlak para santri..." (Wawancara, 16 Juni 2020). Lebih lanjut ia menjelaskan "...berbicara masalah akidah tak ubahnya dengan berbicara masalah hati yang tidak nampak dari luar. Namun cerminannya dapat terlihat dari luar berupa aktivitas ibadah dan kehalusan akhlak. Semakin tinggi atau semakin tebal akidah seseorang, niscaya akan terlihat semakin tinggi semangatnya dalam beribadah dan semakin halus akhlaknya. Untuk itu jelaslah bahwa materi ilmu tauhid erat kaitannya dengan fiqih dan akhlak..." (Wawancara, 16 Juni 2020). Dalam mendukung pembinaan akhlak ini, santri wajib menghafal bacaan shalat dan hafalan doa sehari-hari.

- a) Hafalan Bacaan Shalat

Hafalan bacaan shalat ini dalam penyampaian diprioritaskan karena shalat dalam ajaran Islam mempunyai kedudukan yang sangat

penting. Hal ini terlihat dari pernyataan yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Sunah Rasul, yaitu:

- 1) Shalat merupakan ciri penting dari orang yang bertaqwa sebagaimana firman Allah (Q.S. Al-baqarah (2) :3).
- 2) Shalat merupakan ciri dari orang yang berbahagia (Q.S. Al-Mu'minuun (23): 1-2)
- 3) Shalat mempunyai peranan untuk menjauhkan diri dari pekerjaan jahat dan munkar (Q.S. Al-Ankabut (29) :45).
- 4) Shalat dinilai sebagai tiang agama (sunnah nabi).
- 5) Shalat merupakan kewajiban yang paling pertama diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW (Peristiwa Isra' Miraj).

Setelah hafal bacaan shalat diharapkan santri bisa melaksanakannya walaupun belum memenuhi syarat dan rukun-rukunnya.

b) Hafalan doa sehari-hari

Diharapkan dengan hafalan doa harian, santri akan terdorong untuk bisa hidup dalam suasana Islami. Untuk itu doa-doa ini tidak hanya dihafalkan tetapi langsung dipraktikkan dalam kehidupan nyata dibawah bimbingan ustadz dan orang tuanya. Doa-doa yang dimaksud antara lain: Doa kebaikan dunia akhirat, doa untuk ibu bapak, doa akan tidur dan sehabis tidur, doa makan dan sehabis makan, doa masuk dan keluar kamar kecil, doa usai adzan dan doa selesai wudhu. Dengan menghafal doa-doa tersebut anak akan terbiasa hidup disiplin, setia, hormat, cinta damai, peka, baik hati dan tidak egois.

Perihal mengenai penjelasan di atas, Ustadz RZ menjelaskan bahwa: "...pembinaan ini tidak akan berhasil jika orang tua tidak ikut membimbing dan membantunya. Untuk itu kepada orang tua agar selalu membimbing dan mengawasi perilaku anak-anaknya dengan cara melatih serta membiasakan anak-anak untuk selalu mempraktikkan doa-doa

tersebut di atas dalam kehidupan sehari-hari.” (Wawancara, 16 Juni 2020).

Pernyataan Ustadz RZ diperkuat oleh pendapat informan MN salah satu orang tua santri di TPA Al-Muttaqin, ia mengatakan: “...anak saya sudah saya latih atau saya biasakan dengan pola kehidupan yang berpedoman pada ajaran agama, salah satunya selalu memerintahkan kepada anak saya untuk selalu berdoa dalam setiap melakukan sesuatu.” (Wawancara, 19 Juni 2020).

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan di atas, materi agama ini secara tidak langsung sebagai bentuk awal proses penanaman nilai-nilai kesalehan sosial. Mengapa? Karena fondasi kesalehan sosial adalah nilai-nilai agama.

b. Materi sosial

Materi sosial yang dimaksud dalam hal materi ini adalah suatu materi yang berkaitan dengan kehidupan sosial para santri. Dimana materi sosial sifatnya pendukung dari materi agama. Selain itu posisi materi sosial sebagai pelengkap terciptanya integrasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sosial para santri, sehingga terbentuklah apa yang dinamakan kesalehan sosial. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Ustadz RZ, ia menyatakan: “...materi-materi sosial ini memang sengaja didesain dalam pembinaan akhlak di TPA Al-Muttaqin. Dengan pengetahuan tentang dunia sosial ini diharapkan santri dapat menginternalisasikan materi agama yang sudah didapatnya kedalam kehidupan sosial sehari-harinya.” (Wawancara, 16 Juni 2020).

Adapun materi sosial ini terdiri dari penyampaian materi mengenai budi pekerti, dan peran-peran sosial yang harus dilakukan santri sebagai manusia yang berakal dan beradab, anak, bagian dari masyarakat, dan makhluk sosial. Sistem penyampaian materi sosial ini berbeda dari materi agama. Dimana penyampaian materi sosial ini tidak

dijadwalkan seperti materi agama, namun disampaikan setiap kali pertemuan atau disampaikan bersamaan dengan pembinaan materi agama atau sistem penyampaian sisipan atau selingan. Walaupun sistem penyampaian materi sosial ini bersifat sisipan, namun para pengasuh menjelaskan materi ini secara sungguh-sungguh kepada santri melalui bentuk-bentuk penjelasan contoh sehingga nanti santri memahaminya dan mampu mengintegrasikan antara materi agama dan sosial.

Contohnya, saat pengasuh menjelaskan mengenai materi sosial dengan memberikan contoh dua orang santri, dimana si A lupa membawa alat tulis, dan si B membawa lebih alat tulis. Maka apa yang harus dilakukan jika melihat kondisi seperti ini? Kemudian pengasuh mengaitkan kasus ini dengan materi agama yang berkaitan dengan perintah agama dimana setiap muslim khususnya diwajibkan saling tolong-menolong dalam kebaikan. Kiranya inilah gambaran singkat mengenai materi sosial yang terdapat dalam pembinaan di TPA Al-Muttaqin.

## **2. Metode Pembinaan Klasikal dan Privat**

Pencapaian tujuan pembinaan akhlak dalam membentuk karakter kesalehan sosial di TPA Al-Muttaqin tentu tidak lepas dari proses pembinaan yang ada di dalamnya. Pembinaan disini secara formal diartikan sebagai pembelajaran. Dimana menurut UU Sisdiknas nomor 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 20 menyebutkan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan. Sedangkan bagi J. Drost (2003:2), proses pembelajaran membantu anak didik mengembangkan potensi intelektual yang ada padanya.

Selain faktor pengasuh, santri, sarana-prasarana, dan kurikulum, yang terpenting dari proses pembinaan akhlak ini yakni metode pembinaannya. Metode pembinaan disini merupakan arah dari bagaimana proses pembinaan itu dilakukan. Sebagaimana yang

dikemukakan Sanjaya (2009), bahwa keberhasilan implementasi strategi pembelajaran (pembinaan) sangat tergantung pada cara guru menggunakan metode, karena suatu strategi pembelajaran (pembinaan) hanya mungkin dapat diimplementasikan melalui penggunaan metode.

Dengan demikian yang dimaksud metode pembelajaran (pembinaan) sebagaimana yang dikemukakan Wina Sanjaya (2009: 147) yaitu suatu cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Pada konteks metode pembinaan yang digunakan di TPA Al-Muttaqin dalam mendidik atau membina para santri yakni secara klasikal dan juga secara perorangan (privat).

Menurut Ustadz RZ, metode klasikal berupa kegiatan belajar yang dimana para santri dikelompokkan berdasarkan kelas-kelasnya. Metode ini dilakukan pada waktu kegiatan belajar khususnya dalam penyampaian materi-materi tambahan dengan cara Ustadz/Ustadzah memimpin satu kelas untuk menyampaikan materi pelajaran kepada para santri secara berkelompok.

Metode ini dilakukan misalnya pada saat Ustadz/Ustadzah menyampaikan materi agama berupa hafalan doa sehari-hari, hafalan bacaan sholat, membaca ayat suci Al-Qur'an serta materi sosial yang sifat penyampaian materi dapat dilakukan dalam jumlah yang banyak/perkelompok. Pada awal penyampaian, terkadang Ustadz/Ustadzah juga menunjuk seorang santri untuk tampil kedepan kelas untuk memimpin membacakan materi hafalan dan diikuti atau ditirukan oleh teman-temannya, kemudian Ustadz/Ustadzah mengajak para santri menghafal materi-materi tersebut, diulang-ulang sampai santri benar-benar hafal dan fasih. Penguasaan santri terhadap materi yang diklasikasikan tersebut kemudian dicek (dievaluasi) oleh Ustadz/Ustadzah secara individual (satu persatu) melalui bentuk ujian.

Selain itu metode bimbingan kelompok juga dilakukan misalnya jika ada sekelompok/ beberapa anak

yang telah melakukan kesalahan. Bimbingan ini dapat berupa nasihat tentang bagaimana bersikap dan bertingkah laku yang baik atau juga dapat berupa hukuman (sanksi). Hukuman atau sanksi yang berlaku di TPA Al-Muttaqin yaitu dalam bentuk menghafal doa-doa atau disuruh menyapu.

Sedangkan metode perorangan (privat) merupakan kegiatan belajar berupa bimbingan terhadap santri secara perseorangan. Metode ini dilakukan dalam penyampaian materi pokok, seperti belajar membaca Al-Qur'an dan kitab-kitab secara perorangan. Dalam tahap privat ini, masing-masing Ustadz/Ustadzah megajar para santri secara bergantian satu persatu. Dalam hal ini santrilah yang aktif membaca lembaran-lembaran Iqro', Juz Amma, dan Al-Qur'an, sedang Ustadz/Ustadzah hanya menerangkan pokok pelajaran dan menyimak bacaan santri satu persatu, serta menegurnya sewaktu ada kesalahan.

Selain itu metode bimbingan perseorangan (privat) dilakukan bila ada permasalahan yang bersifat pribadi. Seperti diungkapkan Ustadz HR, "metode perseorangan dilakukan ketika ada anak yang mengalami permasalahan kesulitan menguasai materi pelajaran sedangkan anak lain sudah bisa. Hal ini dilakukan agar anak tersebut tidak malu kepada teman-temannya (wawancara 17 Juni 2020)."

Metode perseorangan juga dilakukan ketika ada anak yang melakukan kesalahan seperti tidak mengerjakan PR. Dimana setelah kegiatan belajar selesai, biasanya anak tersebut dipanggil secara pribadi. Dengan metode perseorangan, maka jarak antara pengasuh (Ustadz/Ustadzah) dan anak (santri) makin dekat. Metode ini diberikan dalam bentuk nasihat-nasihat terhadap anak. Sehingga diharapkan santri merasa nyaman, tidak merasa digurui dan dipaksa, dengan begitu akan terdorong kesadarannya sendiri untuk berubah secara positif. Wujud perubahan kesadaran maksimal ini yakni terbentuknya karakter kesalehan sosial dalam diri setiap santri.

Diharapkan dengan metode pembelajaran yang diterapkan selama pembinaan di TPA Al-Muttaqin ini selain menciptakan suasana yang nyaman dan menyenangkan juga dapat membantu tercapainya pembentukan kesalehan sosial para santri. Sebab metode pembinaan merupakan cara yang paling penting dalam mewujudkan tercapainya tujuan-tujuan kompetensi yang telah ditentukan sebelumnya.

### **3. Aplikasi Pengetahuan Melalui Kegiatan Empiris**

Pada akhir tahun ajaran dimana santri telah selesai dan dapat mendapat membaca Al-Qur'an, Juz ama maupun Iqra' dengan benar maka diadakan khataman atau wisuda santri. Namun karena keterbatasan dana maka khataman atau wisuda santri dilakukan setiap tiga tahun sekali. Selain kegiatan yang dilakukan secara rutin setiap harinya, di TPA juga selalu mengadakan pengajian akbar (ceramah keagamaan) yang sifatnya umum dalam rangka memperingati Maulid Nabi Besar Muhammad SAW ataupun peringatan Isra' Mi'raj.

Sementara itu berkaitan dengan akhlak, dari hasil pengamatan dan wawancara peneliti dengan beberapa informan diperoleh informasi bahwa di TPA Al-Muttaqin memiliki peranan yang sangat menonjol dalam pembinaannya terutama yang berkaitan dengan sifat-sifat yang terkandung dalam akhlak yaitu: sifat hormat, kedisiplinan, kejujuran, adil, murah hati dan keberanian.

Sifat-sifat itu terpancar dalam bentuk sikap dan perilaku yang dilakukan oleh anak (santri) dalam kehidupan sehari-harinya. Penanaman sifat hormat terasa sekali pada waktu anak bergaul dengan orang lain baik yang sebaya usianya maupun dengan yang lebih tua. Bila anak berbicara dengan orang lain yang lebih tua sikapnya lebih sopan dan tutur bahasanya lebih baik bila dibandingkan pada waktu berbicara dengan teman sebayanya. Demikian pula perilakunya bila ia berjalan di kerumunan orang banyak, ia akan menundukkan kepala sambil memberi salam. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Ibu MA salah seorang orang tua santri: "sikap

hormat anak betul-betul saya rasakan terutama setelah anak saya mengikuti pendidikan di TPA, ia selalu mengucapkan salam dan mencium tangan saya jika mau berangkat maupun setelah bepergian baik ke sekolah, mengikuti TPA ataupun bermain (Wawancara, 23 Juni 2020)".

Lain halnya dengan apa yang dikemukakan oleh Ibu SA salah satu orang tua santri juga, ia mengemukakan bahwa: "Sebagai orang tua saya selalu mengajarkan anak saya supaya bertutur kata lembut kepada siapa saja tapi kadang-kadang anak saya tidak mengindahkan perintah saya, namun setelah anak saya mengikuti pendidikan di TPA Al-Muttaqin sikap dan perilakunya berubah, sekarang kepada siapapun dia bertutur kata lembut terutama kepada orang yang lebih tua (Wawancara, 23 Juni 2020).

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan beberapa orang tua santri dapat ditarik benang merah bahwa rasa hormat yang ditunjukkan para santri ini semata-mata merupakan hasil didikan orang tua dan lembaga-lembaga lain yang terkait, dalam hal ini adalah TPA Al-Muttaqin.

Semua umat Islam telah meyakini bahwa shalat adalah kewajiban yang harus dijalankan dalam rangka mendekatkan diri dengan Allah SWT. Dari shalat dapat kita ambil hikmahnya agar kita berbuat disiplin baik waktu maupun tata caranya. Kedisiplinan ini harus diajarkan pada anak-anak kita dengan memberinya pembiasaan-pembiasaan yang sesuai norma dan kaidah agama. Di TPA Al-Muttaqin ini anak-anak dididik dan dilatih untuk melakukan shalat dan membaca Al-Qur'an agar pada diri anak tertanam rasa disiplin yang bertanggung jawab dan menjalankan kehidupan ini berdasarkan pada ajaran agama.

Pada konteks pembentukan sikap disiplin, maka setiap waktu shalat Ashar tiba anak-anak diwajibkan melaksanakan shalat Ashar jamaah. Dalam kegiatan shalat berjamaah ini, santri secara langsung mengamalkan pengetahuannya dalam kegiatan empiris, seperti

pengetahuan tata cara gerak shalat, tata cara berwudhu, dan doa-doanya. Sebab menghafal tanpa mempraktikannya dalam kehidupan empiris santri maka pembinaan akhlak tidak akan bermakna bagi para santri.

Sementara berkaitan dengan sifat kejujuran, para santri di TPA diwajibkan menyerahkan kartu prestasi bila telah menguasai atau menghafal salah satu doa bacaan shalat atau doa sehari-hari untuk ditandatangani oleh Ustadz/Ustadzah. Anak yang jujur tidak akan minta tanda tangan Ustadz/Ustadzah sebelum ia menguasai benar materi yang diterimanya, sebab ia menyadari kalau sudah bisa ia harus bersedia membantu mengajari teman lain yang belum bisa. Dengan demikian secara tidak langsung tidak saja kegiatan ini mengajarkan kejujuran tetapi juga mengajarkan santri untuk saling tolong-menolong dan berbagi kepada temannya.

Bagi anak yang sudah mampu menghafal suatu surat ayat suci atau doa, maka ia akan merasa bangga bila kartunya telah ditandatangani dan juga menambah motivasi belajar baik buat dirinya maupun santri lain. Selain itu sifat kejujuran akan terpancar dalam perilaku anak seperti yang dikemukakan oleh YA seorang Ustadzah di TPA Al-Muttaqin, ia mengatakan bahwa: "Kami menanamkan kejujuran dengan berbagai cara misalnya, setiap hari kamis anak (santri) saya suruh mengumpulkan infak tetapi pada suatu ketika infak tidak saya tarik, dan saya memonitor kepada wali santri hari berikutnya apakah anak bapak/ ibu menyampaikan bahwa hari kemarin tidak dipungut infak? Ternyata banyak wali santri yang menjawab bahwa uang yang untuk infak masih utuh dan dikembalikan kepada kedua orang tuanya. (Wawancara, 26 Juni 2020)".

Dengan begitu anak sudah berlaku jujur dan berbuat disiplin sesuai dengan jadwal waktu dan tanggung jawabnya. Mengenai penanaman sifat adil, para santri dibiasakan diperlakukan secara adil oleh para pengasuh. Dimana dengan memperlihatkan sikap adil kepada para santri, diharapkan santri dapat mencontohnya dalam kehidupannya sehari-hari. Misalnya

saja pada konteks persamaan hak dan kewajiban yang didapatkan oleh setiap santri. Hal ini dibenarkan oleh FK seorang santri kelas C, ia menyatakan: “Suatu ketika saya dan teman saya tidak mengerjakan PR dan akhirnya kami pun menerima sanksi, dan sanksi yang diberikan kepada kami sama yaitu kami disuruh menghafal bacaan shalat atau doa sehari-hari. Kami melaksanakan sanksi tersebut dengan penuh tanggungjawab karena sudah menjadi kewajiban kami. Walaupun ada rasa malu pada teman-teman. (Wawancara, 23 Juni 2020)”.

Sedangkan bentuk menumbuhkan sifat murah hati atau sosial dalam diri santri, di TPA Al-Muttaqin selalu mengadakan acara-acara khusus misalnya mengunjungi teman yang sakit, membantu teman yang mengalami musibah dan memberikan infak/sodakoh, maupun kegiatan bakti sosial khususnya pada saat bulan Ramadhan. Keberhasilan pembentukan sifat murah hati atau sosial dalam diri santri ini berdasarkan hasil pengamatan peneliti salah satunya terwujud dari perilaku para santri yang selalu memberikan infak setiap hari Kamis dan mereka terlihat ikhlas memberikannya. Seperti yang diungkapkan oleh KL seorang santriwati di TPA Al-Muttaqin, ia mengungkapkan: “...saya selalu minta uang kepada orang tua untuk infak setiap hari Kamis, walaupun infak ini tidak wajib tapi saya selalu melakukannya sebagai amal jariyah (Wawancara, 23 Juni 2020)”.

Lain lagi yang dikemukakan oleh RF salah seorang santri di TPA Al-Muttaqin, ia mengungkapkan: “Saat ada teman yang sakit, kami dan para Ustadz selalu menjenguk teman tersebut dengan memberi bantuan sekeadarnya, selain itu kami juga diajak oleh Ustadz untuk mendoakan teman kami yang sedang sakit tersebut (Wawancara, 23 Juni 2020)”. Selain itu sifat murah hati terpancar dalam tingkah laku anak seperti yang dikemukakan oleh Ibu TI salah seorang orang tua santri: “Sifat murah hati anak, saya rasakan setelah anak saya mengikuti TPA, dulu sebelum mengikuti TPA jika di rumah kedatangan pengemis / orang minta-minta anak saya cuek-cuek saja tetapi sekarang jika ada pengemis /

orang minta-minta dia langsung mencari saya dan meminta uang untuk diberikan kepada orang tersebut (Wawancara, 23 Juni 2020)”.

Dengan memberikan pembiasaan anak bergaul dengan orang lain dan mengenal lingkungan akan timbul keberanian pada diri anak untuk meniru, melakukan dan memutuskan sesuatu, dalam hal ini yang bersifat positif. Menurut keterangan Ustadz Ayatullah Habibie bahwa santri TPA akan lebih banyak bergaul dengan orang lain, karena di dalam program TPA Al-Muttaqin ada kegiatan pengajian yang bersifat umum dan melibatkan santri untuk mengenal lingkungan masyarakat yang berbeda. Hal ini dilakukan untuk melatih keberanian pada diri para santri. Selain itu santri juga diikuti lomba-lomba seperti lomba tartil Al-Qur'an tingkat Kabupaten ataupun menugaskan santri untuk adzan, Qiro'ah dan menghafal surat-surat pendek dan ayat-ayat Al-Qur'an di depan teman-temannya, tak jarang pula santri dilatih khitabah (belajar berpidato) yang juga akan menumbuhkan keberanian diri berbicara di muka umum.

Kegiatan-kegiatan empiris yang diterapkan TPA Al-Muttaqin ini merupakan wujud nyata dari aplikasi pengetahuan yang telah dimiliki setiap santri. Melalui kegiatan-kegiatan yang empiris ini, para santri dibentuk karakter Islamiyahnya dan yang terpenting karakter kesalehan sosialnya. Inilah yang disebut oleh Ustadz H.M. Rozak sebagai pembinaan yang tidak semata teori tetapi juga praktik.

### **C. Pola Pembinaan Sebagai Sosialisasi Peran Dalam Menciptakan Kesalehan Sosial**

Menanamkan akhlak pada anak usia dini merupakan hal yang sangat penting. Dimana dengan menanamkan akhlak ini diharapkan nantinya anak-anak dapat tumbuh menjadi generasi bangsa yang tidak saja sehat jasmani tetapi juga rohani. Akhlak sendiri adalah sesuatu yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Kedudukannya merupakan salah satu pilar utama agama (khususnya Islam) di samping Akidah dan Syari'ah. Menurut

Imam Bukhari sebagaimana yang dikutip dalam buku Abdul Mun'im al-Hasyimi (2009) mengungkapkan bahwa akhlak merupakan hal yang terpenting yang harus dimiliki oleh manusia. Maka untuk itu akhlak menjadi salah satu anugerah yang diberikan Allah SWT untuk manusia. Dengan akhlak inilah manusia berbeda dengan makhluk ciptaan Allah SWT yang lainnya.

Berdasarkan uraian singkat di atas, dari hasil penelitian yang peneliti lakukan di TPA Al-Muttaqin. Peneliti melihat bahwa di TPA ini memiliki misi dan visi yakni menjadikan akhlak anak didik (santri) mereka menjadi lebih baik lagi dengan mengintegrasikan nilai-nilai sosial didalamnya yang terkandung dalam rumusan kurikulum yang sudah peneliti uraikan sebelumnya. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Ustadz H. M. Rozak, ia mengatakan bahwa pembinaan akhlak dilakukan sekaligus dalam pembinaan agama ( *Hablum Minallah* ) dan juga kecerdasan sosial ( *Hablum Minannas* ) santri-santri. Hal ini karena pembinaan keagamaan bertujuan mengarahkan anak, sehingga anak diharapkan mempunyai pandangan hidup, sikap dan dapat bertingkah laku secara Islami, sehingga perbuatannya berasaskan amal saleh. Selain itu dengan menanamkan nilai-nilai sosial dalam pembinaan akhlak, diharapkan para santri nantinya bisa menjadi makhluk sosial yang memiliki karakter kesalehan sosial.

Pada konteks pembentukan karakter kesalehan sosial ini, peneliti melihat terjadinya sebuah proses sosialisasi didalamnya. Dimana karakter kesalehan sosial itu tidak terbentuk begitu saja dengan sendirinya. Dalam hal ini peneliti merujuk pada pemikiran George Herbert Mead yakni teori sosialisasi peran dalam perkembangan anak.

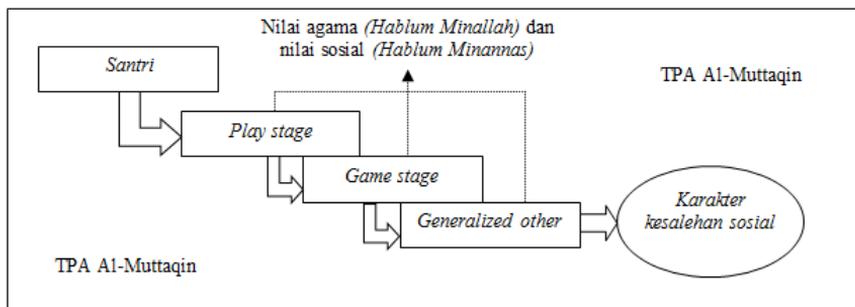
Sosialisasi terhadap nilai-nilai kesalehan sosial ini sangatlah penting. Sebagaimana yang dikemukakan oleh sosiolog George Herbert Mead (dalam Sunarto, 2004: 24), bahwa setiap anggota masyarakat akan mempelajari peran-peran yang ada di masyarakatnya, dan dengan mempelajari atau mengetahui peran tersebut maka seseorang dapat berinteraksi dengan orang lain. Lebih lanjut dijelaskan George Herbert Mead dalam teori sosialisasi peran, bahwa

proses sosialisasi atau pengembangan diri ini berlangsung melalui beberapa tahapan, yaitu tahap *play stage*, tahap *game stage*, dan tahap *generalized other* (dalam Ritzer, 2010: 387-388).

Tahap *play stage* menurut George Herbert Mead merupakan tahap dimana seorang anak sedang membangun dirinya dengan belajar menjadi subjek dan sekaligus objek melalui proses merespon segala apa yang ia ketahui (dalam Ritzer, 2010: 387-388). Dalam bahasa sederhana maksudnya pada proses ini anak sedang merespon segala apa yang ia lihat, dengar, dan lakukan. Tahap *game stage* merupakan tahap dimana individu (anak) mulai mampu memainkan rangkaian peran dan menemukan apa yang akan dilakukannya dengan melihat peran orang lain (dalam Ritzer, 2010: 387-388). Pengertian *game stage* secara sederhana maksudnya adalah dimana anak sudah mulai memikirkan dan memahami apa yang ia ingin dan harus lakukan dengan melihat peran dari orang lain yang ia ketahui. Lalu tahap *generalized other* merupakan tahap dimana anak sudah terbentuk bangunan kepribadian dirinya atau sikapnya (dalam Ritzer, 2010: 387-388). Dengan kata lain tahapan ini merupakan suatu pengkristalan kepribadian (karakter) anak yang terbentuk melalui proses internalisasi pengetahuan dan peran, yang kemudian dipahami oleh anak tersebut.

Berdasarkan teori sosialisasi peran George Herbert Mead, peneliti melihat dalam pembentukan karakter kesalehan sosial dalam diri peserta didik di TPA Al-Muttaqin terjadi sebuah proses sosialisasi peran. Dimana peran disini yaitu bagaimana para santri dapat memainkan perannya dimasyarakat maupun keluarga sesuai dengan nilai-nilai kesalehan sosial. Proses sosialisasi itu dapat digambarkan dibawah ini;

**Gambar 2. Tahap Sosialisasi Pembentukan Karakter Kesalahan Sosial di TPA Al-Muttaqin**



Sumber: Diolah oleh Peneliti, 2020

Dengan mendasarkan pada gambar di atas, peneliti bermaksud menjelaskan pembentukan karakter kesalahan sosial dalam diri para santri di TPA Al-Muttaqin melalui tahapan sosialisasi yang dirumuskan oleh George Herbert Mead. Dimana dewasa ini arus globalisasi membawa pengaruh yang sangat signifikan bagi perubahan global kehidupan sosial-budaya di masyarakat Indonesia, baik itu positif maupun negatif. Berkembangnya globalisasi dibidang sosial-budaya tidak lepas dari peran media cetak dan elektronik. Unsur informasi dan komunikasi yang ada di media tersebut menjadi model interaksi sosial masyarakat dewasa ini.

Globalisasi sendiri secara sosiologi diartikan sebagai suatu perubahan sosial yang diikuti dengan menduniannya masyarakat dan tidak mengenal batas-batas wilayah. Menurut Giddens (2001) globalisasi telah merentangkan proses hubungan konteks-konteks sosial di permukaan bumi ini. Hasil dari globalisasi yang melahirkan perubahan sosial ini tentu memiliki pengaruh bagi aspek kehidupan manusia. Dimana pengaruh globalisasi itu salah satunya dapat dilihat pada pola-pola sifat dan perilaku masyarakat. Pada konteks pembahasan ini peneliti bermaksud ingin mendeskripsikan posisi karakter kesalahan sosial masyarakat di tengah arus globalisasi.

Kita ketahui pasca tumbanganya rezim Orde Baru pada tahun 1998 membuat perubahan besar bagi kehidupan

masyarakat Indonesia, yakni terbukanya *keran* kebebasan. Bahkan demi melegitimasi hak-hak kebebasan ini maka negara menjaminkannya dalam konstitusi UUD 1945 yang salah satunya termaktub dalam pasal 28. Seiring perjalanan era reformasi tersebut, ternyata berimplikasi positif dan juga negatif.

Implikasi positif di era reformasi ini ditandai dengan kebebasan dalam menyampaikan segala bentuk aspirasi, baik itu bersifat individu maupun kolektif. Sedangkan implikasi negatif, yaitu terjadinya apa yang disebut oleh Auguste Comte sebagai kekacauan sosial (Syarifudin, 2010: 4-5). Kekacauan sosial ini terjadi karena interpretasi terhadap kondisi sosial yang terlalu berlebihan. Oleh karena interpretasi yang terlalu berlebihan ini serta peran institusi sosial yang lemah, akhirnya membuat kondisi sosial semakin tidak terkendali.

Maka untuk itu secara negatif pengaruh globalisasi di Indonesia yang sudah didominasi oleh gaya pemikiran dan perilaku bebas secara perlahan menggrogoti nilai-nilai kesalehan sosial yang memiliki arti kemanusiaan dengan menimbulkan banyak perubahan pada nilai-nilai kemanusiaan itu sendiri. Hal ini ditunjukkan dengan kemerosotan moral yaitu dengan maraknya pornografi dan pornoaksi yang mengatasnamakan seni, konflik yang berujung pada kekerasan sebagai bentuk solidaritas dan mereduksi nilai-nilai budaya bangsa Indonesia dengan adat ketimurannya yang dahulu selalu menjaga nilai kemanusiaan yang beradab.

Disinilah arus globalisasi yang ditandai terbukanya *keran* kebebasan dan tidak terbatasnya akses informasi ternyata telah melemahkan peran karakter kesalehan sosial di masyarakat. Dimana dengan berkembangnya segala akses teknologi dan informasi secara mudah, masuknya segala budaya luar (westernisasi), dan yang utama adalah paham kebebasan, maka secara sosiologis mempengaruhi gaya pikir, gaya hidup dan gaya penampilan individu dan masyarakat.

Hal ini kemudian berdampak juga pada melemahnya peran kesalehan sosial di masyarakat. Mengapa? Sebab logika dasar dari globalisasi yakni

kompetisi atau *survival of the fittest*. Sebagaimana yang dikemukakan Rahardjo (1996: 52-68), bahwa pondasi dasar dari globalisasi adalah perjuangan untuk hidup (*struggle for existence*). Oleh karena itu, kualitas kompetensi setiap individu dituntut untuk dapat bersaing dalam era globalisasi.

Maka untuk itu, mau tidak mau para pimpinan negeri ini harus mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas. Persiapan itu salah satunya diwujudkan dalam asas praktik pendidikan nasional. Maka untuk itu di zaman reformasi asas pendidikan di arahkan pada pembentukan SDM yang berdaya saing global. Salah satu praktik pendidikan yang sangat terlihat yaitu pemberian dan peningkatan mata pelajaran teknologi (komputer) dan bahasa asing di setiap jenjang pendidikan formal, bahkan nonformal serta informal pun berlaku mata pelajaran ini.

Visi makro pendidikan nasional yang ingin mewujudkan manusia berwawasan dan berkompetensi global turut didukung dengan berlakunya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Disebutkan salah satu acuan operasional KTSP yaitu dinamika perkembangan global, yang mengembangkan peserta didik mampu bersaing secara global dan dapat hidup berdampingan dengan bangsa lain (dalam Muslich, 2009: 17-29).

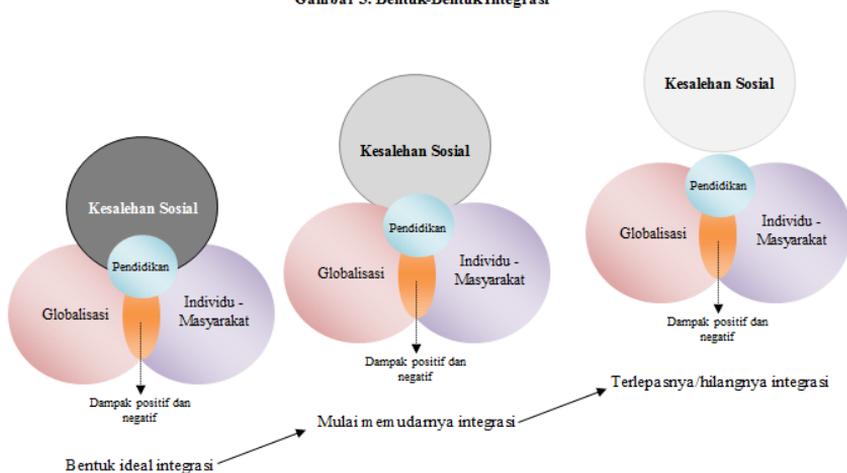
Namun realitasnya, didalam proses pelaksanaan pendidikan nasional justru menomorduakan pembelajaran yang membentuk kesalehan sosial ini. Dimana sekolah-sekolah formal umumnya lebih memprioritaskan kecerdasan kognitif sementara kecerdasan spriritual dan emosional serta sosial sangat minim. Maka tidak heran kita sering melihat banyak kasus-kasus tawuran antar pelajar yang ternyata penyebabnya masalah sepele namun karena minimnya kecerdasan emosi ini akhirnya para pelajar ini mudah terprovokasi atau terpancing emosinya.

Oleh karena itu penanaman nilai-nilai karakter kesalehan sosial menjadi investasi terpenting bangsa ini dalam meminimalisir berbagai konflik sosial yang berkembang di masyarakat dewasa ini. Maka untuk itu nilai-nilai kesalehan sosial ini harus sudah ditanamkan sejak dini melalui institusi pendidikan khususnya maupun keluarga.

Dimana wujud nyata dari kesalahan sosial tersebut yakni sikap tenggang rasa, sikap rendah hati, tidak main hakim sendiri, dan menahan diri atas segala provokasi.

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan, untuk lebih mempermudah melihat gambaran posisi karakter kesalahan sosial dewasa ini dengan dunia pendidikan di dalam arus globalisasi dan individu-masyarakat atau bentuk integrasi, maka peneliti menggambarkan perubahan bentuk-bentuk integrasi tersebut dibawah ini:

**Gambar 3. Bentuk-Bentuk Integrasi**



Sum ber: Diolah oleh Peneliti, 2020.

#### **D. TPA Al-Muttaqin Meroorientasi Kesalahan Sosial Dalam Tantangan Globalisasi**

Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki beratus suku bangsa, dari Sabang hingga Merauke menjadi deskripsi lisan terbentang nya bangsa Indonesia yang kaya akan sumber daya alam dan budayanya. Setiap suku bangsa ini memiliki suatu kebudayaan baik yang berwujud maupun tak berwujud. Dimana setiap budaya yang tercipta selalu mengandung teladan dalam berperilaku dan berkarakter.

Berdasarkan ciri kemajemukan yang dimiliki bangsa Indonesia, maka pendidikan nasional dalam pasal 1 ayat 2

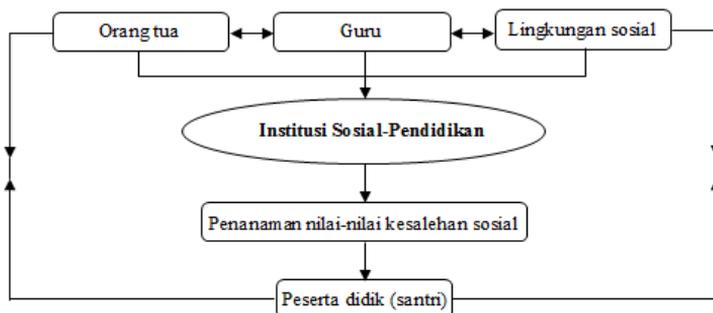
Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 didefinisikan sebagai pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar (UUD) 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional, dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Namun jika kita tarik definisi ini ke dalam konteks pendidikan nasional dewasa ini, maka akan muncul pertanyaan besar, sudahkah pendidikan nasional berakar pada nilai-nilai kesalehan sosial dan budaya bangsa? Masalah praktik pendidikan nasional yang kurang menggali nilai-nilai kesalehan sosial dan budaya ini dapat terlihat dari banyaknya masyarakat dan pelajar yang berkonflik bahkan berujung kekerasan dan tidak mengenal kebudayaan lokal bangsanya sendiri. Keadaan ini sungguh ironis, karena idealnya dunia pendidikan merupakan tempat bagi berlangsungnya transformasi nilai-nilai kesalehan sosial dan budaya pada masyarakat. Artinya, melalui lembaga pendidikan, terjadi proses transformasi pengetahuan kepada peserta didik akan suatu nilai kesalehan sosial dan budaya yang berkembang dalam masyarakat. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan H.A.R. Tilaar (2000: 56), bahwa pendidikan tidak hanya menciptakan manusia yang pintar tetapi juga berbudaya.

Sebagaimana diketahui dalam Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 tahun 2003 dijelaskan dan dibagi jenis lembaga pendidikan, yaitu formal, nonformal, dan informal. Dikatakan bahwa Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Sementara pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Satuan pendidikan nonformal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, dan majelis taklim, serta satuan pendidikan yang sejenis. Sedangkan pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan. Kegiatan pendidikan informal dilakukan oleh keluarga dan lingkungan dalam bentuk kegiatan belajar secara mandiri.

Berdasarkan jenis lembaga pendidikan yang telah dijelaskan di atas. Dengan demikian agar maksimalnya

proses penanaman nilai-nilai kesalehan sosial dalam diri anak, maka harus bersifat integral atau saling bekerja sama dalam menciptakan kesalehan sosial ini, khususnya penanaman nilai-nilai kesalehan sosial terhadap anaknya atau peserta didik di dalam institusi sosial-pendidikan. Hal ini dapat dilihat pada gambar dibawah ini:

**Gambar 4. Pola Integrasi Elemen dalam Penanaman Nilai-Nilai Kesalehan Sosial di Institusi Sosial-Pendidikan**



Sum ber: Diolah oleh Peneliti, 2020.

Adapun penjelasan dari gambar di atas dalam proses sosialisasi nilai-nilai kesalehan sosial pada peserta didik (anak), yaitu:

e. Orang tua (*Keluarga*)

Orang tua atau keluarga dianggap sebagai agen pendidikan primer bagi seorang anak sebelum ia dikenalkan dengan dunia luar. Pengaruh keluarga juga sangat besar dalam pertumbuhan seorang anak, karena disamping mempunyai kedekatan secara emosional, mereka juga mempunyai tingkat kebersamaan yang lebih karena tinggal dalam satu atap atau satu rumah. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Soekanto (2005: 443), menurutnya lingkungan pertama yang berhubungan dengan anak adalah orang tuanya dan melalui lingkungan itulah anak mengalami proses sosialisasi awal.

Oleh karena itu peran orang tua untuk mencari tahu segala kegiatan yang dilakukan oleh anaknya sangat penting. Dimana jika orang tua sedikit mengabaikan hal itu maka akan berdampak pada kepribadian dan perilaku anak-anaknya yang tidak terkontrol. Dimana terkadang

orang tua begitu saja memberikan sepenuhnya kepada sekolah dalam mendidik dan mengembangkan potensi anaknya, padahal kita ketahui kontrol sekolah pun terbatas hanya dalam jam pelajaran sekolah saja.

Orang tua dalam mencari tahu segala kegiatan anaknya tidak harus dengan mengikutinya setiap detik maupun setiap jam. Namun bisa dilakukan dengan banyak cara, seperti dengan memberikan perhatian, menanyakan dengan siapa teman bermainnya, menanyakan keadaan anak kepada guru-gurunya di sekolah, dan lain sebagainya. Hal seperti ini sangat mudah dilakukan, namun terkadang orang tua sibuk dengan kegiatannya masing-masing bahkan tidak mau tahu sehingga anak seringkali terabaikan.

Menurut Soekanto (2005: 445), proses terjadinya kenakalan anak atau remaja faktor yang utama adalah lemahnya peran orang tua, antara lain:

- a) Orang tu terlalu konservatif dan liberal.
- b) Orang tua hanya memberikan nasihat, tanpa memberikan contoh yang mendukung nasihat tersebut.
- c) Orang tua terlalu mementingkan pekerjaan di kantor, organisasi, dan lain sebagainya.

Maka untuk itu dalam menanamkan nilai-nilai kesalehan sosial kepada anaknya, orang tua tidak hanya berharap pada institusi sosial-pendidikan semata. Tetapi juga harus turut bekerjasama dengan institusi tersebut dalam mendidik anak-anaknya, seperti memberikan nasihat dan berdialog kepada anaknya mengenai arti pentingnya nilai-nilai kesalehan sosial dalam kehidupannya nanti. Apalagi peran orang tua sebagai agen sosialisasi primer dalam struktur perkembangan kepribadian anak. Sebagaimana yang dikemukakan Ki Hajar Dewantara yang dikutip dalam buku Moh. Shochib (2000: 11), Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa keluarga merupakan pusat pendidikan yang pertama dan terpenting karena sejak timbulnya adab kemanusiaan sampai kini, keluarga selalu mempengaruhi pertumbuhan

budi pekerti tiap-tiap manusia. Inilah hak orang tua yang utama dan tidak bisa dibatalkan oleh orang lain.

f. Pendidik (Guru)

Menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen telah ditegaskan bahwa yang dimaksud guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik dijalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Disamping itu, di era global saat ini dituntut adanya fungsi dari keberadaan guru sebagai tenaga profesional yang mampu meningkatkan martabat serta mampu melaksanakan sistem pendidikan nasional dan mewujudkan pendidikan nasional, yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa dan memiliki kecerdasan sosial.

Maka dari itu, masalah guru merupakan topik yang tidak pernah habis dibahas dan selalu aktual seiring dengan perubahan zaman dan pengaruh globalisasi dalam pendidikan, karena permasalahan guru sendiri dan dunia pendidikan selalu diperbincangkan. Pada dasarnya persoalan etika dan moral anak bangsa, bukan hanya permasalahan guru namun jika yang dituju adalah moral peserta didik, maka tidak ada alasan untuk guru dilibatkan. Guru sebagai pengajar dan pendidik, memang tidak hanya harus membina para peserta didik dari segi kognitif dan psikomotoriknya demi peningkatan nilai angka saja. Akan tetapi, seorang guru sangat dituntut agar apa yang ia ajarkan dipraktikan oleh para peserta didiknya dalam kehidupan sosialnya.

Guru adalah orang yang bertanggung jawab atas peningkatan moral pelajar dan juga kemerosotannya. Untuk itu tugas guru tidak terbatas pada pengajaran mata pelajaran, tapi yang paling penting adalah membentuk karakter peserta didik. Tantangan persoalan ini memang sangat sulit bagi seorang guru karena keterbatasan pengawasan pada peserta didiknya.

Menurut Sutikno (2004: 22), secara rinci peran guru dalam mencapai tujuan pendidikan adalah: (1) mendidik siswa (memberikan pembimbingan dan pendorongan); (2) membantu perkembangan aspek-aspek pribadi seperti sikap, nilai-nilai dan prilaku; (3) meningkatkan motivasi belajar siswa; (4) membantu setiap siswa agar dapat mempergunakan berbagai kesempatan belajar dan berbagai sumber serta media belajar secara efektif; (5) memberikan bantuan bagi siswa yang sulit belajar; (6) membantu siswa menyelesaikan masalah yang berhubungan dengan pendidikan; dan (7) memberikan fasilitas yang memadai sehingga siswa dapat belajar secara efektif.

Selain peran di atas, dalam menghadapi era globalisasi guru juga dituntut untuk meningkatkan profesionalitasnya sebagai pengajar dan pendidik. Untuk itu dalam peningkatan kualitas pengajaran, guru harus bisa mengembangkan tiga kecerdasan dasar peserta didik yaitu: kecerdasan pengetahuan, emosional, dan moral. Tiga unsur itu harus ditanamkan pada diri peserta didik sekuat-kuatnya agar terpatri dalam dirinya. Kemudian sistem pembelajaran yang kreatif dan inovatif juga menjadi penting bagi guru, sehingga dapat mengembangkan seluruh potensi diri peserta didik, dan memunculkan keinginan bagi peserta didik untuk maju yang diikuti ketertarikan untuk menemukan hal-hal baru pada bidang yang diminati melalui belajar mandiri (*self study*). Selain itu yang terpenting dari proses pembelajaran di sekolah, guru harus dapat menanamkan nilai-nilai kesalehan sosial pada peserta didik yang nantinya dapat menjadi karakter dalam dirinya. Hal ini diperlukan sebagai modal hidup peserta didik nantinya di tengah kehidupan masyarakat yang majemuk dan sebagai makhluk sosial selain ilmu pengetahuan yang dimilikinya.

g. Lingkungan sosial

Lingkungan sosial tempat tinggal akan berdampak besar pada perilaku dan kepribadian seseorang, karena seringkali pengaruh teman sebayanya dapat mengalahkan

pengaruh guru maupun orang tua. Gaya hidup lingkungan sosial sekitar juga mampu merusak tatanan yang sudah diajarkan disekolah, yaitu yang berkaitan dengan moral seperti tingkah laku dan menghormati orang yang lebih tua seringkali diabaikan karena pengaruh kebiasaan orang-orang yang ada disekitarnya.

Untuk itu pemilihan lingkungan sosial sangat penting dalam menghadapi arus globalisasi yang akan berdampak pada dunia pendidikan. Dimana muara dari arus globalisasi yaitu berada pada kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang mampu membawa kepada perubahan-perubahan dalam bidang pendidikan baik perubahan positif maupun perubahan negatif. Oleh karena itu setiap elemen harus menyikapi segala dampak dari globalisasi ini melalui bentuk artikulasi yang kritis namun proporsional.

h. Peserta didik (santri)

Selain tugas utama seorang peserta didik yaitu belajar, seorang peserta didik juga harus mampu memilah dan memilih segala pengaruh yang masuk dalam dirinya, baik itu pengaruh dari teman sebayanya, lingkungannya, maupun media massa. Dampak dari pengaruh globalisasi terhadap peserta didik akan sangat mungkin berdampak negatif dan menghancurkan dirinya jika tidak segera ditanggulangi.

Baik pengaruh positif maupun negatif dari globalisasi akan sangat terlihat jelas bagi peserta didik dalam perilaku dan tingkah lakunya sehari-hari. Hal itu dikarenakan mereka masih dalam masa-masa labil, dan masa-masa dimana selalu ingin mencoba sesuatu hal yang dianggap baru. Hal ini yang perlu diperhatikan bagi orang-orang dewasa yang ada disekitarnya.

Akses internet yang terbuka seluas-luasnya akan berdampak buruk bagi peserta didik jika digunakan untuk mengakses video porno, maupun gambar-gambar lainnya yang tidak sepatasnya mereka akses. Namun akan sangat baik jika akses internet digunakan oleh mereka untuk mencari informasi dan pengetahuan sebanyak-banyaknya

karena dunia ini akan terasa sempit melalui dunia maya. Maka dari itu tiga kecerdasan dasar bagi peserta didik, yaitu kognitif, emosional, dan moral sangat penting untuk mereka miliki.

Kognitif peserta didik harus luas, agar ia bisa menghadapi arus globalisasi dan tidak ketinggalan zaman, apalagi sampai terbawa arus. Selain itu, dimensi emosional dan spiritual peserta didik juga harus terdidik dengan baik, agar bisa melahirkan perilaku yang baik dan bisa bertahan diantara pengaruh *demoralisasi* di era globalisasi dengan prinsip spiritualnya. Penanaman nilai-nilai kesalehan sosial juga perlu peserta didik dapatkan sebagai modal hidupnya dalam menghadapi segala perbedaan pendapat, dan kemajemukan masyarakat agar tidak mudah begitu saja terprovokasi sehingga berujung pada konflik maupun kekerasan.

Berdasarkan uraian di atas, di tengah tuntutan zaman globalisasi yang lebih mementingkan kecerdasan kognitif dan ketrampilan, ternyata paradoks dengan posisi kesalehan sosial yang ada di masyarakat. Dimana saat berbicara mengenai kesalehan sosial bangsa Indonesia, maka perlu tahu bahwa hal ini erat kaitannya dengan perilaku masyarakat itu sendiri. Kemerossotan kesalehan sosial ini bukanlah suatu hal yang bisa dibanggakan, karena hal itulah yang membuat negara kita tampak kurang berwibawa di dunia Internasional. Ada beberapa hal yang melatarbelakangi kemerossotan kesalehan sosial bangsa ini dan hal itu perlu diketahui sehingga dapat dicari solusi yang terbaik dan membantu dalam penyelesaian masalah tersebut.

Masuknya budaya Barat (*westernisasi*) dan paham kebebasan, dapat dikatakan sebagai salah satu penyebab merossotnya kesalehan sosial bangsa Indonesia saat ini. Sebenarnya fenomena-fenomena sosial tersebut tidaklah salah, namun yang salah dalam hal ini adalah individu yang tidak mampu menyaring hal-hal yang baik untuk dirinya. Dengan budaya asing yang masuk ke negara kita sekarang ini, banyak orang menganggap bahwa *free sex* atau hedonis atau sikap individualis adalah hal yang biasa. Keadaan ini sangat memprihatinkan mengingat banyak remaja yang

melakukan hal tersebut dan hal itu yang sering jadi masalah remaja saat ini.

Tumbuhnya budaya hedonis juga bisa dilihat dari banyaknya orang-orang yang sangat memperhatikan gaya hidup yang terkesan mewah tanpa memperdulikan sekitarnya dan masa depannya atau individu. Selain itu paham kebebasan yang kini dianut oleh masyarakat telah melunturkan nilai-nilai kemanusiaan. Dimana terkadang istilah kebebasan ini disalah artikan maknanya. Semua orang bebas melakukan apa saja tanpa melihat nilai dan norma yang ada, sehingga dari sikap bebas ini terkadang memicu konflik antar individu maupun masyarakat atau kelompok-kelompok sosial.

Merosotnya kesalehan sosial dan moral bangsa ini juga diakibatkan oleh perkembangan teknologi saat ini yang tidak terkontrol dan hal tersebut bisa kita lihat dengan menjamurnya banyak warung internet (warnet) yang memberikan pelayanan terhadap akses internet. Dengan kemudahan ini, banyak orang memanfaatkan fasilitas tersebut untuk mencari gambar atau video porno. Selain itu dengan akses internet ini setiap individu berinteraksi secara tidak langsung, sehingga yang idealnya interaksi manusia itu secara langsung kini berganti kedalam ruang dunia maya (internet). Hal ini jika dilakukan terus menerus maka akan merusak moral dan kesalehan sosial bangsa ini.

Keadaan seperti itu tidak bisa dibiarkan saja karena hal itu akan merusak moral dan kesalehan sosial bangsa ini dan juga akan membawa buruk bagi perkembangan generasi muda bangsa ini nantinya. Cara yang paling tepat dalam menanggulangi masalah ini salah satunya melalui pendidikan. Hal itu bisa diberikan dengan cara pementapan pendidikan agama, kasih sayang yang cukup dan juga keterbukaan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Shochib (2000: 11), dalam era global dewasa ini, kompleksitas masalah kehidupan mengalami perubahan yang sangat cepat sekali. Hal ini memberikan kesan bahwa kehidupan sehari-hari semakin menggalau dan beraneka. Jika dalam era globalisasi tidak ada upaya untuk mengantisipasi, manusia dapat larut dan hanyut didalamnya.

Berangkat dari kondisi realitas inilah kemudian TPA Al-Muttaqin sebagai institusi sosial-agama-pendidikan nonformal berusaha membangun nilai-nilai kesalehan sosial yang mulai hilang dalam diri individu-masyarakat. Sebagaimana yang dikemukakan oleh MK selaku pengajar TPA Al-Muttaqin, ia mengungkapkan: "...kian hari zaman semakin berkembang dan berubah. Semua udah mentingin dirinya masing-masing, maka dari itu banyak yang pada berantem, bae itu ama keluarga sendiri ataupun masyarakat luas. Maka untuk itu perlu adanya didikan yang ngajarin manusia supaya punya kesadaran sosial dan kemanusiaan dengan bersendikan nilai-nilai agama..." (Wawancara, 19 Juni 2020).

Eksistensi TPA Al-Muttaqin yang berdiri sejak tahun 2011 ini terbilang berbeda dari TPA lainnya. Dimana umumnya kegiatan TPA biasanya berupa pengajaran baca-tulis dan hafalan ayat-ayat suci Al-Qur'an, namun di TPA Al-Muttaqin ini tidak hanya kegiatan tersebut tetapi juga berusaha mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan nilai-nilai sosial melalui kegiatan praktik sosial atau disebutnya pembinaan akhlak. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh MK, ia mengungkapkan: "...di TPA Al-Muttaqin ini, kita tidak hanya memiliki misi agama semata tetapi juga sosial. Sebab para pendiri TPA ini memiliki keyakinan bahwa seorang ulama atau ustad tidak hanya memiliki tanggung jawab mengajarkan agama saja tetapi juga memperbaiki akidah umat yang berdasarkan pada interaksi sosial sesuai dengan apa yang terkandung dalam Al-Qur'an, yakni *Hablum Minallah* dan *Hablum Minannas*. Proses integrasi antara *Hablum Minallah* dan *Hablum Minannas* ini kita wujudkan melalui pembelajaran akhlak". (Wawancara, 19 Juni 2020).

Melalui pembinaan akhlak inilah TPA Al-Muttaqin berupaya membangun dan menanamkan karakter kesalehan sosial kepada para santrinya di tengah tantangan globalisasi sejak dini. Sehingga melalui pembinaan akhlak ini, TPA Al-Muttaqin berharap agar *output* peserta didiknya dapat menjadi manusia dan masyarakat yang tidak hanya

cerdas secara kognitif tetapi juga cerdas secara moral, emosional, dan sosial.

Adapun bentuk pembinaan yang berkaitan dengan nilai-nilai agama (*Hablum Minallah*) di TPA Al-Muttaqin seperti shalat berjamaah, dan membaca ayat suci Al-Qur'an. Sedangkan bentuk pembinaan yang berkaitan dengan nilai-nilai sosial (*Hablum Minannas*) yaitu kegiatan bakti sosial dan mengunjungi bila ada Ustadz atau Ustadzah, teman, dan orang tua teman yang sakit. Dengan berbagai pembinaan yang dilandaskan pada prinsip *Hablum Minallah* dan *Hablum Minannas*, TPA Al-Muttaqin berupaya menanamkan dan membentuk nilai-nilai kesalehan sosial dalam diri para santri melalui proses sosialisasi. Dimana karakter kesalehan sosial itu tidak terbentuk begitu saja dengan sendirinya. Dalam hal ini peneliti merujuk pada pemikiran George Herbert Mead, dimana ia mengatakan bahwa kepribadian (karakter) seorang anak dalam berkembang melalui tiga tahapan yaitu tahap bermain (*play stage*), tahap permainan (*game stage*), dan orang lain pada umumnya (*generalized other*) (dalam Ritzer, 2010: 387-388).

Pada tahap *play stage*, berdasarkan pengamatan peneliti proses *play stage* dalam pembentukan kesalehan sosial terlihat dengan diberikannya penjelasan pengetahuan, contoh-contoh nyata, dan praktik kegiatan empiris mengenai apa itu nilai agama dan nilai sosial oleh para pengasuh (Ustadz/Ustadzah) di TPA Al-Muttaqin. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Ustadz RZ, ia menjelaskan: "...Tidak mungkin orang tau kalau ia belum mengetahuinya. Oleh karena itu kita para pengasuh disini berharap dengan diberikannya pengetahuan dan contoh tentang apa itu nilai agama dan sosial, para santri disini jadi tau, syukur-syukur mereka tidak hanya sekedar tau tapi juga mengamalkannya." (Wawancara, 16 Juni 2020).

Sementara pada tahap *game stage*, dalam proses pembinaan akhlak di TPA Al-Muttaqin ini para santri setelah mengetahui segala pengetahuan dan contoh yang diberikan oleh para pengasuh (Ustadz/Ustadzah), kemudian para santri ini belajar bagaimana berpikir dan memahami hal tersebut untuk diaplikasikan dalam peran nyata mereka

dikehidupan sehari-hari. Misalnya saat pengasuh memberikan ceramah mengenai kisah Nabi Muhammad SAW dengan segala perilaku uswatun hasanahnya, maka para santri ini secara tidak langsung sedang memahami perilaku apa saja yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama Islam dan nilai sosial yang harus mereka lakukan dengan memahami perilaku uswatun hasanah Nabi Muhammad SAW. Penjelasan ini diperkuat dengan pernyataan Ustadz RZ, ia menyatakan "...Kisah-kisah Nabi khususnya baginda Nabi Muhammad SAW itu wajib disampaikan kepada para santri. Dengan menyampaikan kisah nabi-nabi, diharapkan segala perilaku uswatun hasanahnya dapat dicontoh oleh para santri dan menjadi karakter yang melekat dalam dirinya. Bagi para pengasuh disini, pembinaan akhlak dikatakan berhasil bila para santri dapat mengamalkan segala pengetahuan tentang ajaran Islam kedalam kehidupan sosialnya." (Wawancara, 16 Juni 2020).

Setelah tahap *play stage* dan *game stage* dilalui, akhirnya para santri menuju tahap sosialisasi peran yang ketiga yaitu *generalized other*. Tahapan ini menandakan bahwa santri sudah mampu memahami dan menginternalisasi dari apa yang ia pelajari di TPA Al-Muttaqin yang kemudian diwujudkan melalui tindakan nyata, seperti sikap disiplin dalam menunaikan ibadah shalat, membaca ayat suci Al-Qur'an, berinqaf, hormat terhadap orang tua, peduli terhadap sesama dalam bentuk bakti sosial dan menjenguk teman yang sakit. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh salah satu orang tua santri yaitu Ibu MA, ia mengatakan: "...Semenjak anak saya mengikuti kegiatan di TPA ini dek, sikap anak ibu yang dulunya bandel dan susah diatur terus males ngaji, akhirnya cukup banyak perubahan dengan mengikuti pengajian di TPA Al-Muttaqin." (Wawancara, 23 Juni 2020).

Lebih lanjut Ustadz RZ menambahkan: "...Alhamdulillah selama ini tidak ada orangtua yang komplain dengan sistem pembinaan akhlak di TPA ini. Justru sebaliknya banyak orangtua yang senang karena adanya perubahan sikap yang positif dalam diri anak-anak mereka. Kita pun para pengasuh senang mendengarnya.

Berarti pembinaan akhlak di TPA ini berhasil walaupun mungkin belum maksimal.” (Wawancara, 16 Juni 2020).

Berdasarkan penjelasan di atas, dalam pembentukan kesalehan sosial ini memerlukan sebuah proses sosialisasi. Dimana dari hasil pengamatan peneliti dilapangan, pembinaan akhlak dengan orientasi pembentukan kesalehan sosial di TPA Al-Muttaqin berkaitan dengan proses sosialisasi peran yang dirumuskan oleh George Herbert Mead. Melalui tahapan sosialisasi peran ini, pada akhirnya terbentuklah sebuah karakter kesalehan sosial sebagaimana yang diharapkan para pengasuh dan orang tua khususnya.

## **PENUTUP**

Taman Pendidikan Al-Qur’an (TPA) Al-Muttaqin adalah lembaga pendidikan non-formal yang sudah berdiri sejak tahun 2011, kehadiran TPA ini dirasa menjadi sebuah mata air yang segar di tengah situasi masyarakat kita yang mengalami suatu kekeringan dalam beragama. Faktor globalisasi, pengaruh media serta pergeseran pemahaman beragama dalam keluarga menyebabkan banyak indikator mengapa kehadiran TPA sangat penting untuk membantu dalam pembentukan akhlak yang nantinya dapat membentuk suatu kesalehan sosial.

Pendidikan keagamaan yang diberikan di dalam sekolah pun dirasa sangat kurang dalam mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan karena keterbatasan waktu, selain itu sekolah sekarang pada umumnya lebih menekankan untuk mengejar nilai kognitif semata tetapi nilai agama sudah kurang diperhatikan. Di dalam TPA sendiri tidak hanya mengintegrasikan nilai agama semata tetapi juga menanamkan nilai-nilai sosial, yang dapat membentuk akhlakul karimah sehingga dapat terbentuk suatu kesalehan sosial.

TPA Al-Muttaqin adalah sebuah lembaga pendidikan yang nilai-nilainya dikomunikasikan dan diintegrasikan ke dalam setiap pembelajaran yang terjadi, baik di dalam ruang kelas ataupun di luar kelas. Dari hasil

penelitian ini dapat dikatakan bahwa pola pembinaan akhlak yang diinternalisasikan melalui proses sosialisasi di TPA Al-Muttaqin tidak hanya bersifat teori semata melainkan berupa kegiatan empiris sehingga anak-anak lebih bisa mempraktikannya dalam kehidupan sehari-harinya.

## DAFTAR REFERENSI

- Abdulah, Ishak, Ugi Suprayogi, *Penelitian Tindakan Dalam Pendidikan Non Formal*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Pustaka, 2012)
- Al-Hasyimi, Abdul Mun'im, *Akhlak Rasul Menurut Bukhari dan Muslim*, (Jakarta: Gema Insani, 2009)
- As'ad Human, Budiyanto, *Pedoman Pengelolaan Pembinaan dan Pengembangan TPA-TPA Nasional*, (Yogyakarta: LPTQ Nasional, 1995)
- Bakry, Oemar, *Akhlak Muslim*, (Bandung: Angkasa, 2006)
- Banawiratma, J.B. (ed), *Iman, Ekonomi dan Ekologi*, (Yogyakarta : Kanisius, 1996)
- Daradjat, Zakiah, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005)
- Daradjat, Zakiah, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005)
- Daradjat, Zakiyah, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2006)
- Darsono, Max dkk., *Belajar dan Pembelajaran*, (Semarang: IKIP Semarang Press, 2001)
- Drost, J., *Proses Pembelajaran Sebagai Proses Pendidikan*, (Jakarta: PT. Gramedia, 2003)
- Giddens, Anthony, *Tumbang Modernitas: Ambruknya Pilar-pilar Keimanan*, (Yogyakarta: IRCiSod, 2001)
- Hasan, Maimunah, *Membentuk Pribadi Muslim*, (Yogyakarta: Pustaka Nabawi, 2002)
- Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003)
- Joeseof, Soelaman, *Konsep Dasar Pendidikan non formal*, (Jakarta: Bumi Aksara. 1992)
- Marshall and Rossman, *Designing Qualitative Research*, (London: Sage Publication, 2007)

- Muhammmad, Zuhaili, *Pentingnya Pendidikan Islam Sejak Dini*, (Jakarta: A.H. Ba'adillah Press, 2002)
- Muslich, Masnur, *KTSP; Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009)
- Poerwadarminta, *Kamus Lengkap-Bahasa Indonesia*, (Jakarta:Gramedia, 2007)
- Sanjaya, Wina, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009)
- Shochib, Moh., *Pola Asuh Orang Tua Untuk Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000)
- Sobary, Mohammad, *Kesalehan Sosial*, (Yogyakarta: LKiS, 2007)
- Suyanto, Bagong (ed), *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*, (Jakarta: Kencana, 2005)
- Tilaar, H.A.R., *Kredo Pendidikan*, (Jakarta: Lembaga Manajemen UNJ, 2009)
- Tilaar, H.A.R., *Pendidikan Baru Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000)
- U. MZ. Syamsudin, *Panduan Kurikulum dan Pengajaran TKA-TPA*, (Jakarta:LPPTKA BKPRMI Pusat, 2004)
- Yusuf, Syamsu, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000)